

Upaya Pencegahan Perilaku Bullying Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak

¹ Dwi Kusumo Wardhani, ² Erma Hari Alijana
^{1,2} Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Pamulang
E-mail: dosen01655@unpam.ac.id

ABSTRACT

Students have the right to receive an education in a safe and free environment from fear. School administrators and other parties responsible for providing education have a duty to protect students from intimidation, assault, violence or harassment. With the many cases of bullying in the world of education in Indonesia, the Minister of Education and Culture has issued a Ministerial Regulation on anti-bullying in new student orientation activities, namely Regulation of the Minister of Education and Culture (Permendikbud) No. 55/ 2014 and Circular No. 59389/MPK/PD/2015. Bullying results in reduced student concentration, loss of self-confidence, prolonged stress and trauma. Efforts that can be made are preventive efforts (prevention) by instilling in children from an early age that we all love each other, as well as instilling religious values, and providing training and counseling about bullying to students and teachers in the school environment. The target to be achieved in outreach and outreach activities regarding bullying behavior in the school environment is to increase the knowledge and skills of students in dealing with bullying and avoiding being victims of bullying or not being bullies.

Keywords: *Bullying Behavior, School Environment, Prevention and Resolution.*

ABSTRAK

Siswa berhak memperoleh pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan mempunyai kewajiban untuk melindungi siswa dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau pelecehan. Dengan banyaknya kasus perundungan dalam dunia pendidikan di Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan Peraturan Menteri tentang anti perundungan dalam kegiatan orientasi siswa baru yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No.55 / 2014 dan Surat Edaran Nomor 59389/MPK/PD/2015. Bullying berakibat pada berkurangnya konsentrasi siswa, hilangnya rasa percaya diri, stres berkepanjangan dan trauma. Upaya yang dapat dilakukan adalah upaya preventif (pencegahan) dengan menanamkan pada anak sejak dini bahwa kita semua saling mencintai, serta menanamkan nilai-nilai agama, dan memberikan pelatihan dan penyuluhan tentang bullying kepada siswa dan guru di lingkungan sekolah. Sasaran yang ingin dicapai dalam kegiatan sosialisasi dan sosialisasi mengenai perilaku bullying di lingkungan sekolah adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menghadapi bullying dan menghindari menjadi korban bullying atau tidak menjadi pelaku bullying.

Kata Kunci: Perilaku Bullying, Lingkungan Sekolah, Pencegahan dan Penyelesaiannya.

PENDAHULUAN

Bullying sering dikenal dengan istilah pemalakan, pengucilan, serta intimidasi. Bullying merupakan perilaku dengan karakteristik melakukan tindakan yang merugikan orang lain secara sadar dan dilakukan secara berulang-ulang dengan penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis. Perilaku ini meliputi tindakan secara fisik seperti menendang dan menggigit, secara verbal seperti menyebarkan isu dan melalui perangkat elektronik atau cyberbullying. Semua tindakan bullying, baik fisik maupun verbal, akan menimbulkan dampak fisik maupun psikologis bagi korbannya.

Dampak bullying pada korban diantaranya kesehatan fisiknya menurun, dan sulit tidur. Seorang korban juga cenderung memiliki psychological well-being yang rendah, seperti perasaan tidak bahagia secara umum, self-esteem rendah, perasaan marah, sedih, tertekan dan terancam ketika berada pada situasi tertentu. Secara psikologis, seseorang korban akan mengalami psychological distress; misalnya adalah tingkat kecemasan yang tinggi, depresi dan pikiran-pikiran untuk bunuh diri. Secara akademis seorang korban akan mengalami poor results; prestasi akademis menurun, kurangnya konsentrasi korban. Oleh karena dampak bullying yang banyak dan sangat merugikan

korban, fenomena ini harus bisa ditangani. Salah satu cara dengan tindakan preventif yaitu intervensi terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam situasi bullying.

Bullying terjadi dalam berbagai bentuk diantaranya yaitu bullying secara verbal perilaku berupa kritikan kejam, fitnah, penghinaan. Bullying secara fisik dengan memukuli, menendang, menampar. Bullying secara relasional merupakan pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengucilan, pengabaian, atau penghindaran. Sedangkan bullying secara elektronik bisa dengan mengirimkan pesan atau image melalui internet atau telepon seluler.

Bentuk bullying tersebut bisa terjadi di kalangan pelajar maupun masyarakat luas, tidak terkecuali pada pengguna internet atau media massa elektronik lainnya. Pelaku bullying pada media massa elektronik biasanya dilakukan dengan memposting gambar atau foto seseorang dengan meminimalisir memodifikasi minimal sehingga pembaca masih mudah mengenali korban. Tidak hanya gambarnya saja yang dimodifikasi serta di-upload dalam akun jejaring sosial, namun pelaku bullying juga menambahkan kata-kata yang tidak pantas dibaca, mengolok-olok, melecehkan, mencaci maki, bahkan menghina.

Anak-anak atau remaja pelaku cyber bullying biasanya memilih untuk mengganggu anak lain yang dianggap lebih lemah, tak suka melawan dan tak bisa membela diri. Pelakunya sendiri biasanya adalah anak-anak yang ingin berkuasa atau senang mendominasi. Anak-anak ini biasanya merasa lebih hebat, berstatus sosial lebih tinggi dan lebih populer di kalangan teman-teman sebayanya. Sedangkan korbannya biasanya anak-anak atau remaja yang sering diejek dan dipermalukan karena penampilan mereka, warna kulit, keluarga mereka, atau cara mereka bertingkah laku di sekolah. Namun bisa juga si korban cyber bullying justru adalah anak yang populer, pintar, dan menonjol di sekolah sehingga membuat iri teman sebayanya yang menjadi pelaku.

Cyber bullying lebih mudah dilakukan daripada kekerasan konvensional karena si pelaku tidak perlu berhadapan muka dengan orang lain yang menjadi targetnya. Mereka bisa mengatakan hal-hal yang buruk dan dengan mudah mengintimidasi korbannya karena mereka berada di belakang layar komputer atau menatap layar telepon seluler tanpa harus melihat akibat yang ditimbulkan pada diri korban. Peristiwa cyber bullying juga tidak mudah diidentifikasi orang lain, seperti orang tua atau guru karena tidak jarang anak-anak remaja ini juga mempunyai kode-kode berupa singkatan kata atau emoticon internet yang tidak dapat dimengerti selain oleh mereka sendiri.

Pada umumnya orang melakukan bullying karena merasa tertekan, terancam, terhina, dendam, dan lain sebagainya. Bullying disebabkan oleh korban dari keadaan lingkungan yang membentuk kepribadiannya menjadi agresif dan kurang mampu mengendalikan emosi. Faktor lain yang berpengaruh cukup kuat terhadap anak untuk berbuat bullying yaitu adanya tayangan televisi yang sering mempertontonkan kekerasan dalam sinetron atau film atau acara lain seperti acara sidik, berita utama dan lain sebagainya. Pencegahan agar anak tidak menjadi pelaku bullying orang tua harus mampu mengembangkan kecerdasan emosional anak sejak dini. Sekolah dan pemerintah juga harus bersikap tegas dalam menghadapi bullying. Sekolah dapat mengadakan program anti bullying.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan secara realistic pragmatik, yakni sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan daya dukung yang dimiliki, serta diharapkan dapat memberikan manfaat nyata kepada masyarakat secara langsung atau tidak langsung. Sinergis dalam pengertian melibatkan para pihak internal maupun eksternal yang berkompeten, dalam suatu kerjasama yang terbuka, produktif, dan fleksibel, serta disesuaikan dengan realitas di lapangan tanpa harus mengorbankan tujuan awal yang hendak dicapai serta berkelanjutan, dalam arti kegiatan pengabdian dapat dan akan dikembangkan lebih lanjut oleh masyarakat secara mandiri. Adapun

bentuk kegiatan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Upaya Pencegahan Perilaku Bullying yang dilaksanakan di lingkungan Sekolah SMK Negeri 59 Jakarta Selatan dengan para pengajar dan narasumber yang dilibatkan adalah para Dosen Prodi Ilmu Hukum, Universitas Pamulang.

Prosedur Pelaksanaan

Dosen yang akan melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), atas inisiatif sendiri ataupun untuk memenuhi permintaan dari luar yang tertuju kepadanya, perlu mengajukan surat pemberitahuan kepada ketua LPPM dengan sepengetahuan atau persetujuan Ketua Program Studi dan Dekan, dilengkapi dengan rencana kegiatan (Proposal). Ketua LPPM menerbitkan surat tugas bagi dosen yang akan melaksanakan PKM. Setelah kegiatan selesai, dosen pelaksana PKM melaporkan hasil kegiatannya, disertai bukti - bukti fisik seperti, daftar hadir peserta, PPT Materi, dokumentasi foto, dan bukti - bukti lain sesuai dengan jenis kegiatannya.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)

Pendidikan yang diberikan kepada para siswa, yang menjadi tema dalam pengabdian masyarakat ini yakni kegiatan yang bertujuan mendidik guna meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan para siswa.

Kelayakan Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dalam kegiatan sosialisasi dan penyuluhan mengenai perilaku bullying di lingkungan sekolah adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan para SMK Negeri 59 Jakarta Selatan termasuk para guru dan orang tua murid dalam menghadapi bullying serta menghindari menjadi korban bullying maupun tidak menjadi pelaku bullying.

Metode yang Digunakan

Dalam kegiatan PKM ini, metode pendekatan yang digunakan adalah pendidikan pedagogi dengan cara partisipatif aktif antara Tim PKM dengan siswa-siswi selaku peserta yaitu dengan cara diskusi dan tanya jawab, yang akan dilanjutkan evaluasi hasil kegiatan PKM. Kegiatan PKM dimulai dengan Rapat berkoordinasi secara online internal Dosen dan mahasiswa yang terlibat untuk Menyusun strategi pelaksanaan PKM yaitu:

1. Penunjukan ketua panitia pelaksana
2. Pembagian Tugas:
 - a. Bendahara
 - b. Sekretaris
 - c. Bagian dokumentasi
 - d. Bagian Konsumsi
3. Tugas Presentasi dan menyiapkan materi yang akan disampaikan
4. Pengatur acara dan menyiapkan sarana prasarana

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan tiga tahap, dimana tahap pertama merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini kelompok pengabdian melakukan survey pendahuluan untuk melihat kondisi dilapangan. Tahap selanjutnya merupakan tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian, dimana dalam tahap ini tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) melakukan kegiatan memberikan pemahaman mengenai perilaku bullying di lingkungan sekolah. Kegiatan dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

- Langkah 1 : Peserta pelatihan diberikan materi mengenai perilaku Bullying

- Langkah 2 : Peserta diberi kesempatan untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan, dilanjutkan dengan kesempatan Tanya jawab agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.
- Langkah 3 : Peserta berlatih untuk merangkum semua materi yang sudah disampaikan dan diberi kesempatan untuk melakukan presentasi.

Peserta diberikan soal latihan dan hasil pelatihan merupakan evaluasi komponen yang sangat penting didalam penyelenggaraan pelatihan, tanpa adanya evaluasi, tentu saja kita tidak dapat mengetahui apakah program pelatihan yang telah diselenggarakan telah berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau sebaliknya tidak berhasil dan tidak dapat memberikan kontribusi yang positif. Pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) akan dipantau dan dievaluasi oleh penilai internal. Hasil pemantauan dan evaluasi internal dilaporkan oleh Tim Dosen Pengabdian Kepada Masyarakat. Selanjutnya penilai yang ditugaskan melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan pengabdian setelah menelaah hasil monitoring dan evaluasi internal. Pada akhir pelaksanaan program Pengabdian kepada masyarakat (PKM), maka setiap pelaksana pengabdian kepada masyarakat akan melaporkan hasil dan evaluasi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat didalam bentuk sebuah laporan pengabdian yang didokumentasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab *Bullying*

Banyak sekali faktor mengapa seseorang melakukan *bullying*. Pada umumnya orang melakukan *bullying* karena merasa tertekan, terancam, terhina, dendam, dan lain sebagainya. *Bullying* disebabkan oleh korban dari keadaan lingkungan yang membentuk kepribadiannya menjadi agresif dan kurang mampu mengendalikan emosi, seperti lingkungan rumah yang tidak harmonis karena adanya pertengkaran orangtua atau broken home, kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anaknya, perlakuan orangtua yang terlalu mengekang anaknya.

Sementara itu Psikolog Clara Wriswanto dari Jagadnita Counseling mengemukakan bahwa penyebab seseorang menjadi pelaku "*bullying*" bisa dari berbagai faktor seperti orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, keadaan keluarga yang berantakan sehingga diri anak tersisihkan, atau hanya karena anak tersebut meniru perilaku "*bullying*" dari kelompok pergaulannya serta tayangan bernuansa kekerasan di internet atau televisi.¹

Selain itu, lingkungan sekitar rumah juga berpengaruh besar terhadap perilaku *bullying* ini, misalnya anak hidup pada lingkungan orang yang suka berkelahi atau bermusuhan, berlaku tidak sesuai norma yang ada, maka akan mudah meniru perilaku dari lingkungan tersebut dan merasa tidak bersalah. Lingkungan sekolah juga bisa menjadi factor penyebab aksi *bullying*, misalnya guru berbuat kasar terhadap siswa, guru yang kurang memperhatikan kondisi anak, teman yang sering mengejek atau menghina, dan lain sebagainya. Faktor lain yang berpengaruh cukup kuat terhadap anak untuk berbuat *bullying* yaitu adanya tayangan televisi yang sering mempertontonkan kekerasan dalam sinetron atau film atau acara lain seperti acara sidik, berita utama dan lain sebagainya.

Solusi Permasalahan: Cara mengatasi *Bullying*

Pencegahan agar anak tidak menjadi pelaku *bullying* orang tua harus mampu mengembangkan kecerdasan emosional anak sejak dini. Ajarkan anak untuk memiliki rasa empati, menghargai orang lain, dan menyadarkan sang anak bahwa dirinya adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Pemerintah seharusnya memiliki program yang tegas, jelas, dan terarah. Kalau kita diam saja, maka itu sama saja melegalkan tradisi dendam di sekolah

¹ Kriswanto, Clara. *Keluarga Permata Hatiku*. Jagadnita Publising Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2005

tersebut. Untuk mengatasi dan mencegah masalah bullying diperlukan kebijakan yang bersifat menyeluruh di sekolah, sebuah kebijakan yang melibatkan komponen dari guru sampai siswa, dari kepala sekolah sampai orang tua murid, kerja sama antara guru, orang tua dan masyarakat atau pihak lain yang terkait seperti kepolisian, aparat hukum dan sebagainya. Peran orang tua di rumah harus mampu menciptakan komunikasi yang baik dengan anak-anak dan membekali anak dengan pemahaman agama yang cukup dan menanamkan ahlakul karimah yang selalu dilaksanakan di lingkungan rumah, karena anak akan selalu meniru perilaku orangtua. Pemberian teladan kepada anak akan lebih baik dari memberi nasihat.

Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh sekolah ialah membuat sebuah program anti bullying di sekolah. Menurut Huneck bullying akan terus terjadi di sekolah-sekolah, apabila orang dewasa tidak dapat membina hubungan saling percaya dengan siswa, tidak menyadari tingkah laku yang masuk tindakan bullying, tidak menyadari luka yang disebabkan oleh bullying, tidak menyadari dampak bullying yang merusak kegiatan belajar siswa, serta tidak ada campur tangan secara efektif dari sekolah. Adapun kegunaan dari program serta kegiatan anti bully di sekolah antara lain:

1. Menanamkan pengertian bahwa rasa aman adalah hak dan milik semua orang
2. Menyadarkan semua orang di sekolah bahwa tindakan bullying dalam bentuk apapun tidak dapat ditolelir
3. Membekali siswa untuk membuat keputusan
4. Membantu siswa membentuk lingkaran orang yang mereka percayai

Kegiatan yang dapat dilakukan selama program ini, antara lain:

1. Brainstorming dan diskusi
2. Kegiatan menggunakan lembar kerja
3. Membaca buku cerita yang berhubungan dengan bullying
4. Membuat gambar, kolase, poster mengenai pencegahan bullying
5. Bermain drama
6. Berbagi cerita dengan orang tua di rumah
7. Menulis puisi
8. Menyanyikan lagu anti bullying dengan lirik yang sudah di rubah dari lagu populer
9. Bermain teater boneka

Beberapa tips mencegah terjadinya *bullying*:

1. Berikan mereka alternatif komunitas yang mengakuinya
Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan pengakuan atas keberadaan dirinya, terlebih pada usia remaja yang sedang dalam masa transisi dan krisis identitas, para remaja lebih senang berkumpul dengan teman-teman sebaya yang menurutnya lebih bisa menerima dan senasib dan sepenanggungan. Oleh karena itu kewajiban kita untuk memberikan alternatif komunitas yang positif dan tetap memenuhi kriteria penerimaan identitas para remaja, misalnya buat perkumplan pecinta alam atau wira usaha yang sesuai dengan keinginannya. Membuat kelompok band, atau kelompok kesenian dan sebagainya.
2. Putus mata rantai pelaku dan budaya *bullying*
Biasanya budaya *bullying* diwariskan dengan sistem kaderisasi yang kuat, motivasi senioritas adalah faktor yang terkuatnya. Untuk menghindari gejala tersebut sebaiknya bimbingan para remaja dengan cara mengadakan kegiatan bersama antara generasi tersebut maupun alumninya dan buatlah suatu ikatan supaya terbentuk jalinan. Persaudaraan yang akan melahirkan kesadaran bahwa senior harus membimbing dan para junior harus menghormati seniorinya.

3. Ajarkan cara mengantisipasi kekerasan bukan melakukannya
Latihan bela diri misalnya merupakan salah satu alternatif pembentukan mental spiritual dan jasmani yang kuat.
4. Tingkatkan kepedulian lingkungan sosial untuk mencegah praktek *bullying*
Sudah waktunya masyarakat ikut peduli dan melakukan pencegahan atas praktek *bullying* yang terjadi di lingkungannya.
5. Dukung gerakan diet siaran televisi
Batasi anak-anak dan remaja menonton televisi, karena acara dan penampilan yang disiarkan televisi ikut membentuk masyarakat pengaksesnya.

Berikut merupakan saran bagi anak yang berisiko terkena *bullying* :

1. Jangan membawa barang mahal-mahal dan uang berlebihan.
2. Jangan sendirian. Kalau memungkinkan, beradalah di lingkungan yang dekat dengan guru atau orang dewasa lainnya yang dapat mengawasi anda. Atau lebih baik jika anda bersama teman-teman.
3. Jangan cari gara-gara dengan pelaku *bullying*.
4. Jika suatu saat menjadi korban *bullying*, kuncinya adalah tetaplah percaya diri.
5. Anda harus berani melapor kepada guru, orang tua, atau orang dewasa lainnya yang anda percayai.

Pihak kepolisian bekerja sama dengan sekolah dengan cara mengadakan penyuluhan ke sekolah sekolah tentang bahaya dari *bullying*, dan memberikan sanksi dari mulai yang ringan seperti di skors beberapa waktu sampai dengan pemecatan dari sekolah. Begitu juga kerja sama dengan pihak kehakiman bagaimanakah proses persidangan, tuntutan serta keputusan yang akan dan telah diambil bagi pelaku *bullying* itu. Bagi pelaku *bullying* dari pihak guru, sekolah atau pihak-pihak lain jangan ragu-ragu untuk menindak dengan tegas supaya keadilan dapat di tegakkan di negeri ini dan guru tersadar atas semua kesalahannya, sehingga tidak terjadi lagi korban-korban *bullying* berikutnya.

Pentingnya Bimbingan Konseling di Sekolah

Depdikbud menjelaskan bahwa tujuan layanan bimbingan di sekolah dasar adalah untuk membantu siswa agar dapat memenuhi tugas –tugas perkembangan yang meliputi aspek-aspek pribadi, pendidikan dan karir sesuai tuntutan lingkungan. Dalam aspek perkembangan social pribadi, layanan bimbingan membantu siswa agar :

1. Memiliki pemahaman diri.
2. Mengembangkan sikap positif.
3. Membuat pilihan kegiatan secara sehat.
4. Mampu menghargai orang lain.
5. Memiliki rasa tanggung jawab.
6. Mengembangkan ketrampilan hubungan antar pribadi.
7. Dapat menyelesaikan masalah.
8. Dapat membantu membuat keputusan secara baik.

Dalam aspek perkembangan pendidikan, layanan bimbingan membantu siswa agar :

1. Melaksanakan cara-cara belajar yang benar.
2. Menetapkan rencana dan tujuan pendidikan.
3. Mencapai prestasi belajar secara optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya.
4. Memiliki ketrampilan untuk menghadapi ujian.

Selanjutnya Rochman Natawidjaja mengemukakan bahwa peran bimbingan seorang guru sebagai penyesuaian interaksional dalam proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai perlakuan guru terhadap siswa dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Perlakuan terhadap siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri.
- 2) Sikap positif dan wajar terhadap siswa. Dalam melaksanakan peran bimbingan itu guru tidak menjauhkan diri dari siswa, tetapi tidak pula terikat secara sentimental kepada siswa.
- 3) Perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati, dan menyenangkan
- 4) Pemahaman siswa secara empatik
- 5) Penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu
- 6) Penampilan diri secara asli di depan siswa
- 7) Kekongkritan dalam menyatakan diri
- 8) Penerimaan siswa secara apa adanya
- 9) Perlakuan terhadap siswa secara permissive
- 10) Kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan oleh siswa dalam membantu siswa untuk menyadari perasaannya itu.
- 11) Kesadaran bahwa tujuan mengajai bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran saja, melainkan menyangkut pengembangan siswa menjadi individu yang lebih dewasa.

Penyesuaian diri terhadap keadaan siswa yang khusus. Penyesuaian perilaku guru terhadap situasi yang khusus adalah sangat penting untuk memperoleh hasil belajar pada diri siswa, sesuai dengan yang diinginkannya. Jadi, efektifitas mengajar itu sangat tergantung pada kemampuan guru untuk menyesuaikan diri pada situasi khusus.



Gambar 1. Foto Kegiatan PKM



Gambar 2. Foto Kegiatan PKM

KESIMPULAN

Bullying mengakibatkan konsentrasi siswa berkurang, kehilangan percaya diri, stres dan trauma berkepanjangan. Usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan upaya preventif (pencegahan) dengan menanamkan sejak dini kepada anak bahwa kita semua saling menyintai antar sesama, serta menanamkan nilai-nilai agama, dan memberikan pelatihan dan penyuluhan mengenai Bullying kepada para siswa serta guru dilingkungan sekolah. Pencegahan agar anak tidak menjadi pelaku bullying orang tua harus mampu mengembangkan kecerdasan emosional anak sejak dini. Ajarkan anak untuk memiliki rasa empati, menghargai orang lain, dan menyadarkan sang anak bahwa dirinya adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Pemerintah seharusnya memiliki program yang tegas, jelas, dan terarah. Kalau kita diam saja, maka itu sama saja meleagalkan tradisi dendam di sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbara Coloroso, *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*, PT. Ikrar Mandiriabadi, Jakarta, 2007
- Coloroso. *Bully, The Bullied, and The Bystander*. New York: Collins Living, 2004
- Kriswanto, Clara. *Keluarga Permata Hatiku*. Jagadnita Publising Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 200
- Nurul Hidayati, "Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi", *INSAN*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik, Vol.No. 01, April 2012
- P.R. Astuti, *Meredam Bullying (3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak)*, PT. Grasindo, Jakarta, 2008
- Permendikbud No. 55 Tahun 2014 tentang anti Bullying dalam kegiatan masa Orientasi siswa baru.
- Rigby, K. *Addressing Bullying in School: Theory and Practice*. Australia Institute of Criminology: *Trend & Issues in Crime and Criminal Justice*. No. 259, 2003
- Rigby, K. *New Perspectives on Bullying*. Jessica Kingsley Publishers: London, 2002
- Surat Edaran No. 59389/MPK/PD/2015
- Undang - Undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan transaksi Elektronik.
- Undang - Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.
- Undang - Undang No.39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.